

BAB 6: KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan sebagaimana di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar kasus *stunting* terdapat pada anak yang berjenis kelamin laki-laki, berada pada rentang umur 24-36 bulan, dan bertempat tinggal di Jorong Sungai Dodok.
2. Sebagian besar anak pada kelompok kasus (*stunting*) mendapat praktik IMD dalam rentang satu jam setelah dilahirkan, mendapat ASI eksklusif selama selama kurang atau lebih dari enam bulan, disusui ketika memberikan tanda lapar atau rutin sekali 2-3 jam, diberikan ASI secara langsung, diberikan makanan pendamping pertama kali ketika berumur kurang atau lebih dari enam bulan, diberikan sayur dengan frekuensi kurang, diberikan buah dengan frekuensi kurang, diberikan makanan hewani dengan frekuensi kurang, diberikan ASI hingga berumur kurang dari 24 bulan, masih diberikan makanan pendamping berkonsistensi lunak atau cair ketika sudah berumur 12 bulan atau lebih, dan diberikan makanan selingan dengan frekuensi kurang. Namun, anak yang diberikan makanan pendamping dengan frekuensi kurang sama banyak dengan anak yang diberikan makanan pendamping dengan frekuensi cukup.
3. Sebagian besar anak pada kelompok kontrol (tidak *stunting*) mendapat praktik IMD dalam rentang satu jam setelah dilahirkan, mendapat ASI eksklusif selama enam bulan, disusui ketika memberikan tanda lapar atau rutin sekali 2-3 jam, diberikan ASI secara langsung, diberikan makanan

pendamping pertama kali ketika berumur enam bulan, diberikan makanan pendamping dengan frekuensi cukup, diberikan sayur dengan frekuensi cukup, diberikan buah dengan frekuensi cukup, diberikan makanan hewani dengan frekuensi cukup, diberikan ASI hingga berumur 24 bulan, sudah diberikan makanan pendamping berkonsistensi padat ketika berumur 12 bulan atau lebih, dan diberikan makanan selingan dengan frekuensi cukup.

4. Praktik Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
5. Durasi ASI Eksklusif berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
6. Waktu pemberian ASI berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
7. Metode pemberian ASI tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
8. Waktu pemberian makanan pendamping pertama berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
9. Frekuensi pemberian makanan pendamping berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
10. Frekuensi pemberian sayur berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
11. Frekuensi pemberian buah berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
12. Frekuensi pemberian makanan hewani berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota

13. Durasi pemberian ASI berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
14. Konsistensi makanan pendamping berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
15. Frekuensi pemberian makanan selingan berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
16. Durasi ASI eksklusif merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pasca 1000 HPK di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota
17. Kurangnya dukungan dari suami, keluarga, dan masyarakat terhadap ibu untuk memberikan ASI eksklusif sampai anak berumur enam bulan.
18. Produksi ASI yang tidak lancar, pengetahuan yang kurang, dan kebiasaan masyarakat yang kurang mendukung menjadi faktor penghambat yang dirasakan ibu, sehingga praktik ASI eksklusif tidak berhasil.
19. Praktik pemberian makan terutama pemberian ASI eksklusif menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kejadian *stunting* di Nagari Koto Tinggi Kabupaten Lima Puluh Kota. Faktor sosial seperti tidak adanya dukungan sosial dan adanya hambatan seperti produksi ASI, pengetahuan, dan kebiasaan masyarakat yang kurang mendukung adalah beberapa aspek yang berkontribusi terhadap hal ini.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Tempat Penelitian/ Puskesmas Koto Tinggi

1. Disarankan kepada Puskesmas Koto Tinggi untuk meningkatkan upaya sosialisasi atau penyuluhan terkait praktik pemberian makan kepada ibu balita dengan lebih komprehensif dan disesuaikan dengan usia anak.

Sosialisasi dapat dilakukan dengan menarik dan mudah dipahami oleh ibu, seperti menggunakan media presentasi yang menarik dilengkapi dengan gambar, video, alat peraga, dan sebagainya sehingga ibu balita paham dan dapat mempraktikkan pemberian makan yang benar, mulai dari praktik IMD, durasi ASI eksklusif, waktu dan durasi pemberian ASI, waktu, frekuensi, dan konsistensi makanan pendamping, pemberian sayur, buah, dan makanan hewani, serta pemberian makanan selingan.

2. Disarankan kepada Puskesmas Koto Tinggi untuk melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk mencerahkan masyarakat dari kebiasaan atau tradisi yang tidak mendukung seperti kebiasaan memberikan makanan atau minuman selain ASI sebelum anak berumur enam bulan.
3. Disarankan kepada Puskesmas Koto Tinggi untuk mengencarkan sosialisasi terkait *stunting* dan praktik pemberian makan yang tepat tidak hanya kepada ibu, tetapi juga kepada keluarga dan lapisan masyarakat, sehingga dapat memupuk rasa saling memahami dan mendukung terhadap keberhasilan praktik pemberian ASI dan makanan pendamping ASI.

6.2.2 Bagi Masyarakat

Disarankan bagi masyarakat terutama ibu balita agar berperan aktif dalam kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan puskesmas dan mempelajari secara seksama dan mempraktikkan cara pemberian makan yang benar mulai dari praktik pemberian ASI dan makanan pendamping ASI sehingga dapat mencegah anak dari kejadian *stunting*.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tidak hanya praktik pemberian makan, tetapi juga asupan gizi yang diterima anak seperti asupan

karbohidrat, protein, vitamin, dan zat gizi lainnya dengan metode dan instrumen pengukuran yang lebih adekuat seperti metode biokimia atau metode lainnya. Selain itu, juga dapat mengamati asupan ibu selama periode kehamilan.

